

TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG IUD POST PLASENTA DI BPM Bd. SATIMAH SAWANGAN DEPOK

Rosina Kardina Kidi Hurek

Program Studi DIII Kebidanan Universitas Citra Bangsa
rosinakardina@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Laporan BKKBN bulan Agustus 2012 bahwa dari 6.152.231 akseptor yang menggunakan IUD hanya 7.46%. Hal ini menunjukkan bahwa IUD masih kurang diminati. Menyikapi hal tersebut pemerintah telah mencanangkan program KB terkini yaitu IUD Post Plasenta. IUD Post Plasenta adalah IUD yang diinsersikan setelah plasenta lahir (± 10 menit setelah plasenta lahir). Keuntungannya, selain pemasangannya lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir juga mengurangi angka kesakitan Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis data menggunakan univariat. Penelitian ini dilakukan di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok pada tanggal 13-16 Agustus 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil TM III sebanyak 42 orang (periode Mei-Juni 2015). Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability* dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 42 orang. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari 42 ibu hamil TM III paling banyak berusia 20-35 tahun sebanyak 34 orang (81.0%), yang tidak bekerja ada 32 orang (76.2%), yang berpendidikan tinggi ada 25 orang (59.5%), dan sebagian besar memperoleh informasi dari nakes/keluarga/teman sebanyak 32 orang (76.2%) serta sebagian besar ibu hamil TM III berpengetahuan kurang tentang IUD Post Plasenta sebanyak 24 orang (57.1%). Diperlukan upaya promosi kesehatan maupun penyuluhan tentang IUD Post plasenta untuk meningkatkan pengetahuan sehingga memantapkan ibu untuk menggunakan KB jangka panjang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu Hamil Trimester III, IUD Post Plasenta

KNOWLEDGE LEVEL OF TRIMESTER III PREGNANT WOMAN ABOUT CONTRACEPTION INTRA UTERINE DEVICE POST PLASENTA AT BPM Bd. SATIMAH SAWANGAN DEPOK

ABSTRACT

Based on the BKKBN report in August 2012, only 7.46% of the 6,152,231 acceptors used the IUD. This shows that the IUD is still less desirable. In response to this, the government has launched the latest family planning program, namely the Post Placenta IUD. Post Placenta IUD is an IUD that is inserted after the placenta is born (± 10 minutes after the placenta is born). The advantage, apart from the more effective placement, because it is done after the placenta is born it also reduces the mother's morbidity. This study aims to describe the level of knowledge of third trimester pregnant women about Post Placenta IUD at BPM Bd. Satimah Sawangan Depok. This research is descriptive with data analysis using univariate. This research was conducted at BPM Bd. Satimah Sawangan Depok on 13-16 August 2015. The population in this study were 42 pregnant women TM III (May-June 2015 period). Sampling was carried out on a non-probability basis with an accidental sampling technique of 42 people. From the results of the study, it was concluded that of the 42 TM III pregnant women, the most were 34 people (81.0%), 32 people (76.2%) were not working, 25 were highly educated (59.5%), and Most of them obtained information from health workers / family / friends as many as 32 people (76.2%) and most of TM III pregnant women had less knowledge about Post Placenta IUD as many as 24 people (57.1%). Efforts are needed to promote health and counseling about the Post-placental IUD to increase knowledge so as to strengthen mothers to use long-term family planning.

Keyword : WOMAN PREGNANT, IUD POST PLASENTA

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India dan Amerika dimana jumlah penduduk di Indonesia saat ini adalah 248.422.956 jiwa⁽¹⁾. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang relative tinggi ini tidak selalu menjadi kekuatan pembangunan apabila tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Penduduk yang berkualitas tinggi akan mempercepat tercapainya pertumbuhan ekonomi dan tujuan-tujuan pembangunan maupun sebaliknya.

Salah satu program untuk menurunkan angka kematian ibu dan menekan angka pertumbuhan penduduk yakni melalui program Keluarga Berencana (KB). Menurut UU No 52 tahun 2009 Keluarga Berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas⁽²⁾.

Data *World Health Statistic* 2013 menunjukan angka kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2005-2012 adalah 61 % yang artinya melebihi rata-rata (58.1%) penggunaan kontrasepsi di negara ASEAN. Namun, angka Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia 2.6 masih lebih rendah daripada angka rata-rata (2.9) TFR di negara ASEAN. Tetapi, Unmed need (13%) di Indonesia lebih baik dibandingkan Kamboja (8%), Vietnam (4%), dan Thailand (3%) namun kurang baik jika dibandingkan Filipina (22%), Laos (32%) dan Timor Leste (37%). Menurut *Age Spesicif Fertility Rate (ASFR)* untuk usia 15-19 tahun adalah 48 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun dan (CPR) di Indonesia terus meningkat dari tahun 1991-2012, saat ini *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)* mencapai angka 61.9 sedangkan target *ASFR* yang diharapkan pada tahun 2015 adalah 30 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun dan target *CPR* adalah 60.1. untuk mencapai target yang tersebut Indonesia perlu melakukan upaya dengan lebih sungguh-sungguh⁽³⁾.

Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi dari BKKBN bulan Agustus 2012 menunjukan jumlah peserta KB nasional periode agustus 2012 sebanyak 6.152.231 pengguna dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi berturut-turut yaitu IUD 459.177 pengguna (7.46%), MOW 87.079 pengguna (1.42%), MOP 17.311 pengguna (0.28%), kondom 462.186 pengguna (7.51%), implant 527.529 pengguna (8.58%), suntikan 2.949.633 pengguna (47.94%), pil 1.649.256 pengguna (26.81%). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yaitu 45.472.838 jiwa memiliki angka prevalensi pengguna KB sebanyak 6,77 juta (60.1%) akseptor dengan rincian IUD 4.1 %, implant 1,4%, MOW 3.1%, MOP 0.1% dan sisanya menggunakan KB jangka pendek. Di Kota Depok tahun 2013 dari 1.836.257 penduduk yang menggunakan KB sebanyak 230.947 orang terdiri dari 106.146 orang menggunakan KB suntik, 59.458 orang menggunakan pil, 8.657 menggunakan implant, dan sisanya 50.223 orang menggunakan non hormonal (IUD, MOW, MOP dan kondom). Dari data-data tersebut terlihat bahwa prevalensi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) khususnya IUD tergolong rendah.⁽⁴⁾

Menyikapi hal tersebut, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensosialisasikan metode kontrasepsi terkini Intra Uterine Device (IUD) post plasenta yang pemasangannya dapat dilakukan 10 menit setelah keluarnya plasenta. Metode IUD *Post Placenta* mempunyai keuntungan tersendiri, selain pemasanganya lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir sekaligus mengurangi angka kesakitan Ibu. Pada hasil *expert meeting* tahun 2009 dikatakan bahwa penggunaan IUD *post placenta* dan *post abortus* perlu terus digalakkan karena sangat efektif, mengingat angka kelahiran rata-rata 4.000.000 per tahun⁽⁴⁾.

Pemerintah telah mencanangkan program Jampersal (Jaminan Persalinan Normal) dimana program ini memiliki ketentuan yaitu peserta jampersal harus ber-KB setelah persalinan. Cara ber-KB setelah

persalinan ini menjadi program yang saat ini pemerintah laksanakan di beberapa tempat pelayanan kesehatan. IUD post plasenta menjadi salah satu kontrasepsi yang dianjurkan jika ingin bersalin dengan gratis, program ini dilakukan untuk membantu program pemerintah untuk menekan angka kepadatan penduduk. Untuk mensukseskan program pemerintah ini disetiap pelayanan kesehatan diharapkan para tenaga kesehatan dapat memberikan konseling dini tentang KB IUD post plasenta ketika masih dalam proses kehamilan. Walaupun telah menjadi salah satu program pemerintah namun dalam pelaksanaannya penggunaan IUD post plasenta masih jarang (7.46%)⁽⁵⁾.

Di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok tahun 2014 jumlah akseptor KB hingga 2014 sebanyak 18.500 pengguna (baru dan lama) dengan rincian KB suntik 14.800 pengguna (80%), pil 2960 pengguna (16%), implant 647 pengguna (3.5%), IUD 93 pengguna (0,5%) dan dari 360 persalinan yang dilakukan IUD post plasenta hanya 35 orang. Faktor penyebab mengapa IUD post plasenta kurang diminati ialah kurangnya informasi ibu tentang IUD post plasenta. Studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok yang melibatkan 10 orang ibu hamil trimester III, didapatkan hasil dari 10 ibu hamil trimester III yang tahu tentang IUD Post Plasenta hanya 3 ibu hamil namun mereka hanya tahu bahwa IUD post plasenta di pasang didalam rahim pada saat melahirkan tanpa mengetahui indikasi maupun kontraindikasi dari IUD post plasenta yang masing-masing berusia 30 dan 32 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan karyawan serta mereka mendapat informasi dari media elektronik dan keluarga/teman. Sisanya 7 ibu hamil mengatakan tidak tahu apa itu IUD post plasenta, masing-masing dari mereka berusia antara 20-30 tahun, pendidikan terakhir SMP-SMA dan kebanyakan dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga serta tidak pernah mendapatkan informasi dari media elektronik dan keluarga/teman.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang

IUD Post Plasenta di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok pada tanggal 13-16 Agustus tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di BPM Bd. Satimah Sawangan Depok sebanyak 42 orang terhitung dari bulan Mei-Juni 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*.⁽⁶⁾ Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah wawancara terstruktur dan kuesioner. Sebelumnya, ibu hamil diminta untuk mengisi informed consent terlebih dahulu. Teknik analisa data yaitu analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel. Setelah data terkumpul maka peneliti melihat apakah data yang sudah ada lengkap atau tidak kemudian jika sudah lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti dikelompokkan, dihitung dan dianalisis dengan menggunakan software SPSS versi 18.⁽⁷⁾⁽⁸⁾. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara naratif (kalimat) dan tabular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III
Tentang IUD Post Plasenta

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	11	26.2
2	Cukup	7	16.7
3	Kurang	24	57.1
Total		42	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti sebagian besar ibu hamil trimester III berpengetahuan kurang

tentang IUD Post Plasenta yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 57.1%.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang IUD Post Plasenta Berdasarkan Umur Ibu

No.	Umur	Frekuensi	%
1	20-35 tahun	34	81.0
2	< 20 tahun	8	19.0
3	>35 tahun	0	0
	Total	42	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, paling banyak ibu hamil berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 tahun atau sebesar 81.0%.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang IUD Post Plasenta Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Bekerja	10	23.8
2	Tidak Bekerja	32	76.2
	Total	42	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, lebih banyak ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 76.2 %.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang IUD Post Plasenta Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tinggi (SMA-PT)	25	59.5
2	Rendah (SD-SMP)	17	40.5
	Total	42	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, sebagian besar ibu hamil berpendidikan tinggi (SMA-PT) yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 59.5 %.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang IUD Post Plasenta Berdasarkan Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	Media Massa	10	23.8
2	Nakes/Keluarga/Teman	32	76.2
	Total	42	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, lebih banyak ibu hamil memperoleh informasi dari tenaga kesehatan/keluarga/teman yaitu berjumlah 32 orang atau sebesar 76.2 %.

Periode pasca post partum adalah periode kritis terhadap morbiditas dan mortalitas, juga merupakan suatu periode yang rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*). Beberapa study menunjukkan bahwa kehamilan yang terjadi dalam waktu 24 bulan dari persalinan sebelumnya memiliki resiko yang lebih tinggi yaitu meningkatnya kejadian aborsi dan komplikasinya, persalinan premature dan post partum dengan berbagai macam masalahnya baik masalah fisik maupun psikis⁽⁹⁾.

UU No 52 tahun 2009 mengatakan bahwa Keluarga Berencana merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Terdapat tiga indikator tambahan yang berkaitan dengan KB dalam *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015 target 5b (Akses Universal terhadap Kesehatan Reproduksi) yang diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan ibu. Indikator tersebut adalah *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*, *Age Specific Fertility Rate (ASFR)*, dan *unmet need*.⁽¹⁰⁾

Angka cakupan Akseptor KB pasca salin dan pasca keguguran di negara-negara berkembang sangat memprihatinkan. Di India misalnya, 65% wanita belum menggunakan alat kontrasepsi pada tahun pertama postpartum. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia masih memiliki status negara berkembang juga memiliki angka yang lebih fantastis, yaitu dari 237.641.236 penduduk Indonesia,

dengan angka kelahiran mencapai 5 juta pertahun, hanya 5-10% yang menggunakan alat kontrasepsi (laporan dari 22 Rumah Sakit di 14 Propinsi di tahun 2008-2009 dalam Setyaningrum, 2014). Sebagai tindak lanjut pencegahan *Unwanted Pregnantion* dan peledakan penduduk dimasa depan. Program terbaru metode kontrasepsi jangka panjang saat ini sedang dilakukan di beberapa rumah sakit besar adalah IUD Post Plasenta. IUD Post Plasenta adalah IUD yang diinsersikan setelah plasenta lahir (± 10 menit setelah plasenta lahir) ⁽¹¹⁾.

Bagi Indonesia dengan kesulitan hidup yang cukup tinggi (30% miskin), dan banyaknya *unmet need* (13%) maka IUD Post Plasenta ini perlu untuk ditawarkan kepada pasien post partum dengan cara memberikan konseling sebelum persalinan atau kehamilan trimester III. Dengan memasukkan IUD Copper setelah plasenta keluar (10 menit) dan langsung sesudah melahirkan selama seminggu pertama (minimal dalam waktu 48 jam) cukup efektif dan menghemat waktu ⁽¹²⁾.

Kebanyakan penelitian ini dilakukan dinegara-negara bukan industri dimana tingkat lepasnya alat 7-15% dalam waktu 6 bulan setelah dipasang mensyaratkan wanita yang menerima IUD setelah melahirkan untuk diberitahu tanda-tanda kejadian ini dan diminta untuk kembali agar alat dimasukan kembali. Tingkat kehamilan pemasangan IUD setelah plasenta keluar adalah 2.0-2.8% untuk 100 pengguna selama 24 bulan. Setelah satu tahun sebuah riset menemukan tingkat kegagalan 0.8% (Thiery, 1985). Resiko infeksi rendah di pemasangan setelah melahirkan plasenta (0.1-1.1%). Tingkat perforasi sangat rendah saat memasukan IUD setelah melahirkan plasenta, kira-kira dari 1150 sampai 3800 wanita ⁽¹³⁾.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang IUD Post plasenta diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan, umur, pekerjaan dan informasi dari tenaga kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam penggunaan IUD ⁽¹⁴⁾.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti sebagian besar ibu hamil berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 57.1%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil trimester III di BPM Bd. Satimah Sawangan-Depok, walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan telah mendapat informasi tentang IUD post plasenta namun mereka masih belum memahami tentang IUD post plasenta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza ulfah dan Rizka fatmawati yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kontrasepsi IUD Post plasenta di desa Pengging tahun 2012 juga menunjukkan hal serupa dimana dari 30 ibu hamil kebanyakan ibu hamil berpengetahuan cukup yaitu ada 15 ibu (50 %). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yusria Agustina dalam karya tulis ilmiah yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014 juga menunjukkan bahwa dari 97 responden didapatkan ibu hamil Trimester III sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 67 responden atau sebesar 69% ⁽¹⁵⁾.

Menurut peneliti pengetahuan ibu hamil Trimester III tentang IUD post plasenta masih kurang disebabkan karena kebanyakan ibu hamil trimester III yang ada berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga informasi yang diperoleh masih kurang. Jika dilihat dari definisi pengetahuan maka dapat disimpulkan bahwa penginderaan yang dilakukan ibu hamil trimester III terhadap suatu objek tertentu dalam hal ini IUD post plasenta masih belum maksimal sehingga pengetahuan mereka tentang IUD post plasenta masih kurang. Padahal pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (misalnya perilaku karena paksaan atau adanya aturan wajib) ⁽¹⁴⁾. Dengan pengetahuan yang baik tentang IUD post plasenta ibu hamil dapat

memantapkan pemilihan KB (IUD post plasenta) dengan tepat.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, sebagian besar ibu hamil berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 81.0%. Hal ini menunjukan bahwa di BPM Bd Satimah Sawangan-Depok kebanyakan ibu hamil masuk dalam kategori usia reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariza ulfah dan Rizka fatmawati, yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kontrasepsi IUD Post plasenta di desa Pengging tahun 2012 yang menunjukan bahwa umur terbanyak pada posisi antara 20 sampai 35 tahun sebanyak 21 orang (70 %). Penelitian yang dilakukan oleh Yusria Agustina dalam karya tulis ilmiah yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014 menunjukan bahwa dari 97 responden didapatkan ibu hamil Trimester III paling banyak ibu hamil yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 54 responden (55,7%)⁽¹⁶⁾.

Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tika Purnama Sari (2010) dalam penelitian yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil tentang KB IUD post plasenta bahwa usia mempengaruhi pengetahuan seseorang karena di wilayah penelitiannya di Puskesmas Kecamatan Kali Batu, Ciawi pengetahuan ibu hamil yang berusia lebih dewasa lebih banyak mendapatkan informasi tentang KB, daripada yang berusia lebih muda karena yang lebih dewasa, pola pemikirannya lebih matang sehingga tepat dalam mengambil keputusan dalam merencanakan KB yang akan digunakan.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dimana, menurut klasifikasi resiko kehamilan berdasarkan usia, kehamilan di usia ideal (usia 20-35 tahun) dimana direntang usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima, rahim sudah mampu memberi perlindungan atau kondisi yang maksimal untuk kehamilan, dan mental sudah siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya⁽¹⁷⁾. Dalam

pemilihan KB pun IUD Post Plasenta sesuai untuk wanita usia reproduksi yang ingin kontrasepsi efektifitas dan jangka panjang, sedang memberikan ASI, pasca persalinan dan tidak memberikan ASI, pascakeguguran, resiko rendah terhadap PMS, lupa/tidak ingat untuk minum pil setiap hari, tidak suka/tidak boleh pakai kontrasepsi hormon, membutuhkan kontrasepsi darurat. Menurut peneliti umur dapat dijadikan sebagai standar atau ukuran kematangan seseorang, sebab dengan bertambahnya umur seseorang, maka akan mempengaruhi fisik dan psikis yang akan nampak pada perubahan pola pikir dan perilaku seseorang yang semakin matang khususnya dalam pemilihan metode KB IUD post plasenta.

Faktor berikutnya ialah pekerjaan, dari hasil penelitian menunjukan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, lebih banyak ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 76.2 %. Menurut teori, seseorang yang bekerja karena tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitarnya biasanya mempunyai tingkat wawasan dan pengetahuan yang lebih baik, karena ibu yang bekerja memiliki pergaulan dan informasi lebih baik. Makin tinggi pengetahuan seseorang maka makin mudah seseorang memperoleh pekerjaan dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dan luas⁽¹⁸⁾.

Hal ini menunjukan ibu hamil trimester III yang tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja sehingga mengakibatkan ibu pengetahuan ibu hamil masih dalam kategori kurang. Namun hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Yusria Agustina yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014 dimana berdasarkan pekerjaan, dari 97 ibu hamil paling banyak ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebanyak 56 responden (47,8 %)⁽¹⁶⁾.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Hanifa (2008) yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IUD post

plasenta menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil tentang IUD post plasenta karena seseorang yang bekerja akan mendapatkan informasi yang banyak dari interaksi dengan berbagai kalangan sehingga pengetahuan orang bekerja pun semakin banyak. Dengan demikian, menurut peneliti pekerjaan dapat diartikan sebagai usaha atau pencarian seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini didasari pada dua faktor yaitu pendidikan dan ketrampilan. Dengan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi seseorang akan lebih mudah memperoleh pekerjaan. Dengan lingkungan pekerjaan yang baik, seseorang dapat bertemu dan berinteraksi dengan berbagai kalangan sehingga informasi dan wawasannya akan terus bertambah dan up to date.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, sebagian besar ibu hamil berpendidikan tinggi (SMA-PT) yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 59.5 %. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran⁽¹⁸⁾. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah menerima dan menyerap informasi-informasi baru sehingga dalam menentukan KB (IUD post plasenta) pun akan lebih tepat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sujiantina (2008) dalam Yusria Agustina (2014), dimana menurut Sujiantina ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang kontrasepsi IUD Post Plasenta dimana dari hasil penelitiannya diketahui bahwa responden yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dan orang yang berpengetahuan tinggi akan mencari informasi dimanapun dengan media apapun. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Yusria Agustina dalam karya tulis ilmiah yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014 juga menunjukkan bahwa dari 97 ibu hamil trimester III, sebagian besar ibu hamil trimester III berpendidikan Menengah (SMP/SMA) sebanyak 57 responden (59 %) ⁽¹⁶⁾. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi yang akan berdampak pada bertambahnya wawasan dan pengetahuan orang tersebut.

Faktor yang terakhir yang diteliti menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil yang diteliti, lebih banyak ibu hamil memperoleh informasi dari tenaga kesehatan/keluarga/teman yaitu berjumlah 32 orang atau sebesar 76.2 %, dibandingkan dari media massa yang hanya berjumlah 10 orang atau sebesar 23.8 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusria Agustina dalam karya tulis ilmiah yang berjudul tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang ada di Puskesmas Sawah besar telah mendapatkan informasi tentang IUD Post Plasenta baik dari media cetak, elektronik, tenaga kesehatan maupun orang-orang disekitar dengan rincian sebagai berikut : media cetak yaitu sebanyak 13 responden (13,4%), media Elektronik sebanyak 16 responden atau sebesar 16,5 %, dari tenaga kesehatan sebanyak 20 responden (20.6%), dan dari keluarga/ teman sekitar 48 responden (49,5 %).

Menurut Depkes, informasi adalah pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, serta menambah pengetahuan. Sumber informasi dapat di peroleh dari media cetak (surat kabar, majalah, buku), media elektronik (tv, radio, internet) dan melalui tenaga kesehatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh (dokter, bidan, dan perawat) ⁽¹⁹⁾. Dengan

demikian, menurut peneliti ibu hamil trimester III yang ada di BPM Bd Satimah Sawangan-Depok telah mendapatkan informasi baik dari media massa (media cetak/media elektronik) maupun dari tenaga kesehatan atau orang-orang disekitarnya seperti keluarga/teman. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil trimester III lebih banyak menerima informasi dari keluarga/teman/tenaga kesehatan. Hal ini terjadi karena sebagai manusia, seseorang lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan keluarga, teman, tetangga ataupun dengan tenaga kesehatan. Apalagi jika komunikasi itu terjalin dengan baik dan nyaman maka pertukaran informasi itu akan semakin mudah diserap diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil TM III berpengetahuan kurang tentang IUD Post Plasenta walaupun telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan telah mendapat informasi tentang IUD post plasenta namun mereka masih belum memahami dengan baik tentang IUD post plasenta. Untuk itu, disarankan bagi tenaga kesehatan atau bidan untuk terus melakukan konseling maupun penyuluhan tentang IUD Post plasenta guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang IUD post plasenta ibu hamil dapat memantapkan pemilihan KB jangka panjang khususnya IUD post plasenta dengan tepat mengingat lebih banyak keuntungan IUD Post plasenta dibandingkan dengan kerugiannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Jumlah Penduduk di Seluruh dunia 2014/2015. Pusdatin [Internet]. 2013; Available from: http://data-data.ttg.iud/jumlah-penduduk-di-seluruh-dunia-%282014_2015%29-statistik.ptkpt.net.htm
2. Rahajeng Putri Ningrum, Tresia Umarianti, Maula Maratus Sholikha DY. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan AKDR/IUD Di Desa Gebang Sukodono. J Kesehatan Kusuma Husada (Jurnal Kesmasdaska) Surakarta STIKES Kusuma Husada. 2014;(Publikasi Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kebidanan).
3. Badan Pusat Statistik. Proyeksi Penduduk Indonesia. 2013;
4. BKKBN. Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD. 2013;
5. Setyaningrum, Erna dkk. Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Trans Info Media; 2014.
6. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
7. Dalhan A. Modul Analisis Data Menggunakan SPSS. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Departemen Kesehatan RI; 2004.
8. Natael S dan yonathan N. Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2013.
9. Pinem S. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media; 2011.
10. Kementrian Kesehatan RI. Situasi Keluarga Berencana Di Indonesia. Bul Jendela Data dan Inf Kesehat. 2013;2.
11. Tresnawati F. Asuhan Kebidanan. 2nd ed. Jakarta: Prestasi Pustakaraya; 2013.
12. Dewi MUK. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
13. Hatcher R. Serba-Serbi Kontrasepsi Lengkap dan Praktis. Yogyakarta: Citra Pustaka; 2015.
14. Mubarak. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
15. Ulfah M dan R fatmawati. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kontrasepsi IUD Post plasenta di Desa Pengging tahun 2012. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

- [Internet]. 2012; Available from:
<http://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/18>
16. Agustina Y. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang IUD Post Plasenta di Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada tahun 2014. 2014;
 17. Puput P. Klasifikasi Resiko Kehamilan Berdasarkan Usia. 2015; Available from:
puputprahastiwi.blogspot.com/2014/05/klasifikasi-resiko-kehamilan.html?m=1
 18. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 19. Mubarak. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.